

ASPIRASI HIDUP ANAK JALANAN SEMARANG

**Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif
di daerah Siranda, Semarang**



INTISARI

**Disusun oleh:
Pratiwi Wijayanti
M2A 005 058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

ASPIRASI HIDUP ANAK JALANAN SEMARANG

**Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan deskriptif
di daerah Siranda, Semarang**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi**



INTISARI

**Disusun oleh:
Pratiwi Wijayanti
M2A 005 058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disahkan pada tanggal:

Pembimbing Utama

Pembimbing pendamping

Tri Rejeki A., S. Psi., M. Si

Imam Setyawan, S. Psi., MA

ASPIRASI HIDUP ANAK JALANAN SEMARANG
Sebuah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif
di daerah Siranda, Semarang

Oleh:
Pratiwi Wijayanti
M2A 005 058

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Tingginya angka pertumbuhan anak jalanan adalah latar belakang diadakannya penelitian. Banyaknya intervensi yang diberikan oleh berbagai pihak, berupa pemberian beasiswa, pemberian bantuan ekonomi pada orang tua, dan larangan memberikan uang pada pengamen dan pengemis jalanan, belum mampu menghentikan niat anak turun ke jalan. Anak jalanan seringkali dianggap tidak memiliki pilihan lain selain menjadi anak jalanan, namun di balik sosok anak jalanan ada harapan dan keinginan untuk bisa menjadi anak normal yang mendapatkan hak-haknya seperti sekolah, bermain, dan berkreasi. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspirasi hidup anak jalanan Semarang, terutama yang berusia remaja, karena semakin tua usia individu maka aspirasinya akan semakin realistis.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang yang merupakan anak jalanan usia remaja di kawasan bekas hotel Siranda, Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa materi audio visual. Hasil wawancara kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, unit makna, pemetaan konsep, dan esensi makna terdalam hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan dengan latar belakang, usia, dan jenis kelamin yang berbeda, memiliki aspirasi yang berbeda pula. Dua bidang aspirasi yang menonjol pada diri anak jalanan adalah aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan. Aspirasi dapat bersifat positif/negatif menurut orientasi kesuksesan, jangka panjang/jangka pendek menurut waktu pencapaian target, dan realistis/idealistis menurut kemampuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Aspirasi tergantung dari performa yang ditampilkan anak jalanan serta faktor personal dan faktor situasional sebagai faktor pengaruh. Penelitian tidak mengungkap aspek religiusitas dari aspirasi hidup karena keterbatasan peneliti.

Kata kunci : aspirasi hidup, anak jalanan.

LATAR BELAKANG MASALAH

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Anak jalanan, dipercaya semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Pada era runtuhnya orde baru, terjadi krisis moneter yang membuat kemiskinan meningkat. Salah satu dampak dari kemiskinan adalah adanya anak jalanan.

Data terbaru Yayasan Setara pada 2007, mencatat selama tiga tahun terakhir di Kota Semarang terdapat 416 anak jalanan. Survei terbaru belum dirilis Yayasan Setara, namun dikhawatirkan kecenderungannya kembali meningkat. Penyebabnya jelas, dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mempengaruhi meningkatnya harga bahan pokok diyakini juga meningkatkan jumlah keluarga miskin sebagai penyebab munculnya anak jalanan (Jawa Pos, 21 Juli 2008).

Anak-anak jalanan di Semarang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Menurut Ketua PAJS (Persatuan Anak Jalanan Semarang) Winarto, anak-anak jalanan banyak berasal dari Kota Semarang, yaitu sebesar 60 persen. Dari daerah lain di luar Kota Semarang diperkirakan sebesar 40 persen, antara lain berasal dari Purwodadi atau Demak. Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan bermacam-macam. Berdasarkan data penelitian PAJS, anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen sekitar 41,1 persen, tukang semir 22,2 persen, penjual koran 15,6 persen, ciblek 7,8 persen, dan sisanya bekerja apa saja, termasuk menjadi

mayeng (pemungut barang sampah). Anak jalanan tersebut menyebar di berbagai titik kota Semarang, di antaranya kawasan Tugu Muda, Simpang Lima, pasar Johar, Bundaran Kalibanteng, Perempatan Metro, Pasar Karangayu, dan Swalayan ADA Banyumanik (Jawa Pos, 21 Juli 2008).

UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 menyebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil righ and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*) (Harja Saputra, 9 April 2007). Hak-hak yang seharusnya diterima oleh seorang anak tersebut belum dapat terpenuhi, sehingga anak memilih untuk hidup di jalanan.

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Beberapa permasalahan yang mengancam anak jalanan antara lain adalah kekerasan yang dilakukan oleh anak jalanan lain, komunitas dewasa, Satpol PP, bahkan kekerasan seksual; penggunaan pil, alkohol dan rokok; dan

penyakit-penyakit menular seperti HIV/AIDS. Anak jalanan berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan jelas dan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak seperti keluarga, masyarakat, dan negara.

Realisasi pemberian bantuan belum menimbulkan banyak perubahan, mengacu pada data jumlah anak jalanan yang meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang peduli pada anak jalanan, belum memberikan solusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan.

PERMASALAHAN PENELITIAN

Berbagai jenis penanganan yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga sosial masyarakat, telah mencakup bidang-bidang yang dimiliki oleh seorang anak. Faktanya penanganan tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan, yaitu menurunnya jumlah anak jalanan. Semakin tahun jumlah anak jalanan justru semakin meningkat. Berdasarkan fakta dan fenomena tersebut, penelitian yang sifatnya lebih mendalam tentang aspirasi hidup seorang anak jalanan diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan harapannya dapat menemukan solusi yang terbaik dari permasalahan anak jalanan. Usaha yang dilakukan adalah penelitian tentang aspirasi hidup anak jalanan Semarang. Aspirasi hidup adalah integrasi dari impian-impian, harapan-harapan, cita-cita dan tujuan-tujuan yang memiliki arti yang mendalam yang menimbulkan usaha untuk meraihnya.

TINJAUAN TEORI

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang artinya bercita-cita atau menginginkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, h.62) menyebutkan aspirasi adalah harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Beraspirasi berarti berkeinginan, bercita-cita, berhasrat. Slameto (2003, h. 183) mendefinisikan aspirasi sebagai harapan atau keinginan individu akan suatu keberhasilan atau prestasi. Aspirasi mengerahkan dan mengarahkan aktivitas individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Hurlock (1979, h. 264), aspirasi didefinisikan sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu, maupun keinginan yang tidak wajar dan terlalu berani.

Kesuksesan dalam melaksanakan tugas akan meningkatkan harga diri individu, sementara kegagalan menimbulkan kesedihan dan perasaan tidak mampu. Individu dengan yakin berharap mencapai tujuan dari tugas-tugas yang bermakna penting dan berjuang keras untuk mencapainya. Jika individu berhasil mencapai tujuan-tujuannya, individu akan menginterpretasikan pencapaiannya sebagai kesuksesan. Sebaliknya ketika individu tidak berhasil mencapai tujuan, individu akan menganggapnya sebagai kegagalan.

Aspirasi harus memperhatikan tiga hal, pertama penampilan atau aspek apa yang dipandang penting dan diinginkan, atau apa yang ingin dilakukan. Kedua, seberapa besar harapannya untuk berprestasi, terutama pada aspek penting

dari aktivitasnya. Ketiga, arti penting prestasi tersebut bagi individu, baik pada seluruh aspek atau aspek yang lain.

Aspirasi dapat dikelompokkan berdasarkan usaha individu dalam memperoleh target yang telah ditetapkan. Aspirasi yang dimiliki individu dapat berupa aspirasi positif atau aspirasi negatif yang ditinjau dari orientasi individu mencapai kesuksesan, aspirasi jangka pendek atau jangka panjang yang ditinjau dari orientasi kebutuhan individu, dan aspirasi realistis atau aspirasi tidak realistis yang ditinjau dari kesadaran individu akan kemampuannya dalam mencapai aspirasi yang diinginkan (Hurlock, 1979, h. 265-266). Terbentuknya aspirasi individu dapat dipengaruhi oleh faktor inteligensi, jenis kelamin, minat, nilai yang dianut, tekanan keluarga, harapan kelompok, tradisi kultural, kompetisi dengan individu lain, pengalaman masa lalu, media massa, dan karakteristik personal.

Menurut Shalahuddin (2000, h.13), yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.

Anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan disebabkan oleh adanya kekerasan yang dilakukan anggota keluarga kepada anak, adanya dorongan dari keluarga untuk membantu perekonomian keluarga, adanya keinginan untuk

mendapatkan kebebasan dari keluarga, adanya keinginan untuk memiliki uang sendiri, dan adanya pengaruh dari teman sebaya.

Anak jalanan dapat dikategorikan menjadi beberapa macam. Konsorsium Anak Jalanan Indonesia (Supartono, 2004, h.10) pada tahun 1996 di Ambarita, Sumatera Utara, mengelompokkan anak jalanan menjadi tiga kelompok, yaitu anak jalanan perantauan (mandiri), anak bekerja di jalanan dan anak jalanan asli. Shalahuddin dalam penelitiannya mengkategorikan anak jalanan menjadi beberapa macam diantaranya adalah anak jalanan yang melakukan kegiatan di jalan tapi masih pulang ke rumah baik rutin maupun tidak rutin, anak jalanan yang seluruh waktunya berada di jalanan dan cenderung tidak memiliki hubungan dengan orang tua maupun keluarga lagi, serta anak jalanan yang dilahirkan dari keluarga yang tinggal di jalanan (Shalahuddin, dalam Jurnal Perempuan, 2007 h. 40).

Anak jalanan melakukan aktivitas tertentu di jalanan yang bertujuan untuk mempertahankan hidup. Beberapa aktivitas yang dilakukan anak jalanan antara lain adalah membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, memanfaatkan barang bekas/sisa, melakukan tindakan kriminal, dan melakukan kegiatan yang rentan terhadap eksploitasi seksual (Shalahuddin, 2000, h. 20-27).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif dalam penelitian kualitatif yang tidak memiliki nama formal atau tidak memenuhi tipologi perspektif penelitian

kualitatif yang ada. Sandelowsky (dalam Polit, 2003, h. 263) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif cenderung tidak melakukan interpretasi data yang mendalam. Penelitian tersebut menggambarkan simpulan yang komprehensif atas suatu fenomena atau kejadian dalam bahasa sehari-hari. Metode penelitian deskriptif kualitatif cenderung bersifat eklektik dan didasarkan oleh pendapat umum inkuiri naturalistik.

Penelitian lebih menekankan penyebab yang melatarbelakangi anak menjadi anak jalanan, deskripsi pengalaman-pengalaman, serta deskripsi harapan, tujuan dan cita-cita. Kemudian penelitian bertujuan mengetahui aspirasi hidup anak jalanan, termasuk faktor yang mempengaruhi perbedaan aspirasi antara anak jalanan satu dan yang lain.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain:

1. Subjek adalah anak jalanan, terutama berusia remaja. Usia remaja diutamakan karena remaja memiliki aspirasi lebih realistis dibandingkan anak. (Hurlock, 1979, h. 272-273)
2. Beraktivitas di jalanan (mengamen, mengemis) atau tinggal di jalanan, pasar, emper toko, dll.
3. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai aspirasi hidup anak jalanan Semarang adalah dengan tiga bentuk, yaitu wawancara, observasi, materi audio visual, dan catatan lapangan.

Wawancara (Moleong, 2002, hal. 135) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Bungin (2001. h.133) menyatakan bahwa metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode utama dalam penggalan data di lapangan. Wawancara semi terstruktur adalah dengan membuat pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan. Peneliti menetapkan pedoman umum wawancara sebelum proses wawancara dilakukan, namun tidak menutup kemungkinan akan beralih pada wawancara konversasional informal yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spontan.

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1996. h.157). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung (tanpa menggunakan peralatan khusus). Objek observasi adalah perilaku subjek yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan data tentang aspirasi hidup anak jalanan Semarang.

ANALISIS DATA

Analisis data yang diperoleh dilakukan dalam beberapa cara, yaitu membuat dan mengatur data yang dikumpulkan, membaca dengan teliti data yang telah diatur, mendeskripsikan pengalaman di lapangan, horisonalisasi, unit-unit makna, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan membuat makna/esensi terdalam penelitian.

Teknik pemeriksaan data (verifikasi) menggunakan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas penelitian dilakukang dengan keterlibatan pengamatan yang berkesinambungan, triangulasi dengan orang terdekat subjek, serta melakukan *peer debriefing*.

Penelitian dilakukan pada anak jalanan yang beraktivitas di wilayah depan bekas hotel Siranda, Semarang. Subjek penelitian merupakan anak jalanan dampingan dua LSM di Semarang, yaitu LSM Asa PKBI Jawa Tengah dan LSM Setara. Keikutsertaan peneliti menjadi relawan pendamping anak jalanan selama lima bulan di LSM Asa PKBI Jawa Tengah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian. Keterbukaan dan rekomendasi yang diberikan LSM Setara setelah peneliti tidak lagi menjadi relawan di LSM Asa PKBI Jawa Tengah semakin memberikan kemudahan pelaksanaan penelitian. LSM Setara merekomendasikan peneliti melakukan penelitian di wilayah Siranda karena anak jalanan di wilayah Siranda cenderung lebih terbuka dan lebih senang bercerita dibandingkan anak jalanan di wilayah lain di Semarang.

Terlepas dari status sebagai seorang anak jalanan, setiap individu memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang membentuk aspirasi hidupnya. Aspirasi hidup anak jalanan terdiri dari aspirasi di bidang pendidikan, aspirasi di bidang pekerjaan, serta harapan-harapan yang pada intinya menginginkan kehidupan yang lebih baik, kehidupan normal seperti yang dimiliki oleh anak pada umumnya, serta tidak lagi melakukan aktivitas sebagai anak jalanan. Aspirasi hidup tersebut dapat berupa keinginan-keinginan yang positif/negatif tergantung bagaimana anak jalanan memaknai keinginannya, jangka pendek/jangka panjang tergantung jangka waktu yang ditetapkan untuk mencapai keinginan tersebut, dan dapat berupa keinginan yang realistis/idealistis tergantung sejauh mana anak jalanan mengukur kemampuannya untuk meraih aspirasi hidup.

PEMBAHASAN

Setiap orang memiliki harapan-harapan, cita-cita, mimpi yang ingin diwujudkan. Keinginan dan harapan yang dimiliki individu untuk berprestasi (*need for achievement*) mendasari aspirasinya. Walaupun anak jalanan sering dianggap tidak memiliki aspirasi karena keterbatasan yang dimiliki, pada kenyataannya anak jalanan tetap memiliki harapan-harapan dan aspirasi yang menonjol dalam dirinya. Keputusan anak untuk menjadi seorang anak jalanan, dipengaruhi oleh banyak faktor dan penyebab. Shalahuddin (2004, h. 71) mengemukakan bahwa berbagai hasil studi atau laporan program pelaksanaan anak jalanan cenderung memandang kemiskinan (faktor ekonomi) dan keretakan keluarga (faktor keluarga) sebagai faktor pendorong yang paling dominan

menyebabkan anak turun ke jalan. Kedua faktor tersebut saling berkait, mengingat kemiskinan dapat memicu keretakan dalam keluarga. Farid (dalam Shalahuddin, 2004, h. 73) menyatakan bahwa kemiskinan menciptakan kondisi kunci dalam mendorong anak menjadi anak jalanan.

Awal subjek turun ke jalanan merupakan peristiwa yang menyebabkan seorang anak ingin turun ke jalanan. Subjek mengawali kegiatannya di jalanan pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan keinginan mandiri secara ekonomi. Pengaruh keluarga antara lain adalah pengaruh saudara yang lebih dulu menjadi anak jalanan, baik berupa ajakan maupun perilaku meniru (*modeling*), serta pengaruh dorongan dari orang tua yang bermotif eksploitasi ekonomi.

Pekerjaan orang tua menggambarkan kondisi perekonomian keluarga anak jalanan. Pada umumnya orang tua anak jalanan memiliki pekerjaan yang bergaji kecil seperti tukang parkir, pengamen, atau bahkan tidak bekerja. Kondisi kesejahteraan keluarga pada umumnya berada pada tingkat yang rendah, bahkan dapat dikatakan miskin. Belum terpenuhinya kesejahteraan keluarga oleh orang tua, mempengaruhi pola asuh yang diterapkan.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Kondisi perekonomian keluarga terkadang juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara-cara pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Pola asuh yang tidak tepat pada anak dapat menyebabkan anak tidak betah atau tidak dapat dikendalikan dan memilih untuk menjadi anak jalanan. Hurlock (1979, h. 268) mengemukakan bahwa kestabilan relatif lingkungan masa anak dan metode didik orang tua mengarahkan anak mengembangkan aspirasinya baik secara

realistik maupun tidak realistik. Kegagalan yang diakibatkan pola asuh yang salah pada seorang anak dapat menyebabkan hambatan pada perkembangan aspirasi anak.

Subjek pada umumnya mengalami pola asuh dalam bentuk kekerasan dan pengabaian. Kekerasan yang dialami ketiga subjek terutama dilakukan oleh ayah dalam bentuk fisik, psikis, maupun verbal. Kekerasan fisik berupa penganiayaan dan pemukulan, sedangkan kekerasan verbal berupa caci maki dan kemarahan. Termasuk kekerasan psikis adalah pola asuh yang menerapkan pengabaian. Pola asuh tersebut dialami oleh subjek dengan jumlah saudara yang cukup banyak, sehingga pengawasan dan perhatian orang tua cenderung kurang.

Selain pola asuh, pengalaman juga merupakan bagian dari kehidupan anak jalanan. Pengalaman adalah suatu kejadian yang telah dialami (Chaplin, 2006, h. 179). Pengalaman anak jalanan meliputi seluruh kejadian yang terjadi dalam hidupnya, yang menjadi latar belakang sebagai anak jalanan. Pengalaman bersifat subjektif dan unik, berbeda antara individu satu dan yang lain. Subjek #1 memiliki pengalaman sebagai anak jalanan yang seluruh anggota keluarganya melakukan aktivitas di jalanan mulai ibu, ayah tiri dan kakak. Subjek #1 kini sudah tidak lagi memiliki orang tua karena ibu meninggal dunia pada tahun 2008 dan ayah tiri pergi meninggalkan Subjek #1 dan kakaknya. Subjek #2 memiliki pengalaman keluarga yang kurang harmonis. Selama menjadi anak jalanan Subjek #2 pernah beberapa kali ditangkap oleh satpol PP. Berdasarkan observasi dan wawancara, Subjek #2 pulang berkala setiap dua minggu sekali. Subjek #3 memiliki pengalaman kedua orang tua bercerai sehingga subjek tinggal bersama ayah,

kakak, dan adik. Dapat disimpulkan ketiga subjek memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan, yang memiliki potensi menimbulkan stress bahkan frustrasi. Kemampuan yang baik dalam mengelola stress akan mendukung perkembangan aspirasi subjek.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ketiga subjek pada umumnya berbentuk kekerasan dan pengabaian. Kekerasan yang dialami ketiga subjek terutama dilakukan oleh ayah dalam bentuk fisik, psikis, maupun verbal. Aktivitas di jalanan yang dilakukan oleh ketiga subjek sama, yaitu menjadikan mengamen sebagai pekerjaan utama untuk mendapatkan uang. Selain mengamen ketiga subjek juga mengemis, berdagang asongan atau membantu menyebarkan brosur. Aktivitas yang dilakukan ketiga subjek bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik yang dimaksud meliputi kebutuhan dasar seperti makan dan minum, serta kebutuhan lain untuk jajan dan memenuhi keinginan.

Aspirasi yang dimiliki anak jalanan meliputi aspirasi di bidang pendidikan dan aspirasi di bidang pekerjaan, yang keduanya saling berhubungan. Latar belakang pendidikan subjek bervariasi yaitu dropout kelas 4 SD, drop out kelas 2 (kelas 8) SMP, dan masih bersekolah di bangku SMP kelas tujuh. Aspirasi Subjek #1 dan #3 menonjol di bidang pendidikan, sedangkan aspirasi Subjek #2 menonjol di bidang pekerjaan. Subjek #1 memiliki aspirasi pekerjaan sebagai kasir mall dan subjek berpendapat untuk mencapai keinginan tersebut diperlukan ijazah lewat pendidikan formal. Subjek #2 ingin menjadi mandor penjual asongan di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi Subjek #2 pendidikan tidak penting untuk mencapai aspirasinya. Subjek #3 ingin menjadi seorang guru dan untuk

mencapai keinginan tersebut subjek berusaha mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya dengan mengikuti pelajaran di sekolah. Selain dua bidang aspirasi hidup, anak jalanan juga memiliki harapan yang tidak dapat dikategorikan dalam aspirasi pendidikan maupun aspirasi pekerjaan. Harapan tersebut meliputi keinginan untuk dapat menjalani hidup yang normal seperti anak pada umumnya dan tidak lagi beraktivitas sebagai anak jalanan.

Subjek #1 memenuhi kebutuhannya akan pendidikan dengan mengikuti les dengan salah seorang relawan LSM yang mengajarnya pelajaran matematika, IPA, dan kesenian. Meskipun dengan mengikuti les subjek tidak mendapat ijazah sesuai yang diinginkannya, subjek senang dan antusias mengikuti les. Berbeda dengan Subjek #3 yang sudah mampu memenuhi kebutuhan pendidikannya dengan bersekolah di SMP seperti idealnya anak pada umumnya, pemenuhan kebutuhan berprestasi adalah melalui memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Subjek #2 yang memiliki aspirasi dominan di bidang pendidikan, yaitu ingin menjadi seorang mandor pedagang asongan di jalanan dengan rajin mengamen dan berjualan asongan.

Diantara dua bidang aspirasi yang dekat dengan kehidupan anak jalanan, yaitu aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan, ada satu aspirasi yang paling dominan dan menonjol. Hurlock (1979, h. 265-266) membedakan aspirasi menjadi tiga kategori, yaitu aspirasi positif/negatif, aspirasi jangka panjang/jangka pendek, dan aspirasi realistik/idealistis. Berdasarkan kategori tersebut, Subjek #1 memiliki aspirasi jangka pendek mendapatkan pendidikan yang layak, dan aspirasi jangka panjang bekerja sebagai kasir mall. Aspirasi tersebut bersifat

positif karena Subjek #1 berusaha mencapai kesuksesan lewat mengikuti les, dan bersifat realistis karena Subjek #1 merasa cukup mengikuti les untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya sebagai seorang anak jalanan yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Subjek #2 memiliki aspirasi jangka pendek memenuhi kebutuhan hidup, dan aspirasi jangka panjang menjadi pengusaha mainan di jalanan. Aspirasi tersebut bersifat negatif, karena Subjek #2 sengaja membatasi keinginannya karena pesimis dan takut mengalami kegagalan. Subjek kurang mengusahakan keinginan dan cita-cita yang dimilikinya, terlihat dalam aktivitas subjek yang kebanyakan tidur selain mengamen. Aspirasi Subjek #2 juga bersifat realistis karena subjek menyadari keterbatasannya sebagai anak jalanan.

Subjek #3 memiliki aspirasi jangka pendek mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya lewat sekolah, dan aspirasi jangka panjang menjadi seorang guru SD setelah menamatkan SMA. Aspirasi tersebut bersifat positif karena Subjek #2 menginginkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi seorang guru SMA. Aspirasi tersebut namun bersifat idealistis, karena subjek kurang mengukur kemampuannya dalam meraih aspirasi tersebut. Walaupun Subjek #3 berstatus sekolah, yang berarti memiliki kesempatan yang lebih baik daripada anak jalanan yang putus sekolah, performa yang ditampilkan Subjek #3 cenderung kurang baik. Subjek #3 kurang memanfaatkan peluang yang dimilikinya dengan perilaku membolos dan prestasinya kurang baik, sehingga keinginannya seolah-olah hanya merupakan mimpi semata yang bersifat tidak realistis (idealistis).

Beberapa faktor yang mempengaruhi aspirasi anak jalanan adalah mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*), minat, nilai, persepsi dan afeksi interpersonal, jenis kelamin, pengalaman masa lalu, hubungan dengan teman, lingkungan tempat tinggal dan faktor peluang. Peneliti kemudian membedakan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan tersebut menjadi faktor personal dan faktor situasional subjek. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri subjek. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor personal yang ditemukan pada ketiga subjek antara lain adalah mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*), minat, nilai, serta persepsi dan afeksi interpersonal. Faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri subjek (lingkungan). Faktor situasional yang dominan adalah hubungan subjek dengan teman-teman di jalanan, lingkungan tempat tinggal dan peluang.

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah berbeda-beda. Subjek #1 menggunakan mekanisme pertahanan diri represi untuk mengatasi perasaan tidak senang karena hanya mengamen yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup, sementara Subjek #1 juga memiliki cita-cita.. Subjek #1 Represi diungkapkan dengan pernyataan bahwa dalam hidupnya tidak ada hal yang menyenangkan. Subjek #2 menggunakan mekanisme pertahanan diri (*ego restriction*) dengan mencoba membatasi cita-cita yang dimiliki karena menganggap tidak mungkin dipenuhi. Subjek #2 juga menggunakan mekanisme pertahanan diri substitusi dengan menyalurkan keinginannya menjadi pembalap lewat permainan balap mobil *play station*. Subjek #3 menggunakan mekanisme

pertahanan diri supresi dengan menyembunyikan kemarahan dari orang lain meskipun diri sendiri masih merasa marah.

Selain mekanisme pertahanan diri, minat subjek juga mempengaruhi aspirasi. Hurlock (1979, h. 268) mengemukakan bahwa aspirasi yang berkembang dari dan berhubungan dengan minat untuk memuaskan kebutuhan individu, akan lebih menetap dibandingkan aspirasi yang berhubungan dengan minat sesaat. Demikian pula aspirasi yang berkembang dari minat yang berhubungan dengan kemampuan individu cenderung lebih realistis daripada minat yang dipaksakan dari tekanan sosial. Aspirasi yang menonjol dalam diri ketiga subjek, tidak memiliki hubungan dengan minat yang dimilikinya, yang dapat disebabkan oleh eksplorasi diri yang belum maksimal pada diri anak jalanan.

Selanjutnya nilai yang dianut individu, juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aspirasi. Nilai adalah cerminan dari pola asuh, latar belakang dan filosofi hidup individu. Nilai mempengaruhi minat individu dan memberi kesan emosional pada aspirasinya (Hurlock, 1979, h. 269). Nilai yang dianut berbeda antara subjek satu dan yang lain. Nilai yang dimiliki oleh subjek antara lain adalah bahwa keluarga adalah yang paling penting, kegiatan anak muda adalah mencari kesenangan, tidak ada individu yang bisa hidup sendiri, setiap individu pasti membutuhkan individu lain.

Cara yang dilakukan individu untuk mengatasi stress yang dialami juga mempengaruhi pembentukan aspirasi. Perilaku *coping stress* adalah perilaku individu dan lingkungannya untuk mengatasi stress yang dialami. Ketiga subjek penelitian cenderung mengabaikan dan menahan stress yang dialami. Subjek

cenderung mencari kegiatan lain untuk mengalihkan stress antara lain dengan bercanda dengan teman dan merenung. Salah satu subjek mengatasi stress dengan merokok.

Persepsi dan afeksi interpersonal merupakan pandangan, pendapat dan perasaan subjek terhadap orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Persepsi dan afeksi subjek terhadap orang lain, menentukan seberapa besar orang lain memberi kekuatan pada diri subjek dalam meraih aspirasinya. Persepsi dan afeksi yang positif berperan dalam mendukung perkembangan aspirasi subjek dan sebaliknya persepsi dan afeksi yang negatif akan berperan menghambat perkembangan aspirasi subjek.

Ketiga subjek memiliki persepsi dan afeksi yang negatif terhadap ayah, yang menerapkan pola asuh kekerasan. Kedua subjek yang orang tuanya masih hidup, memiliki persepsi dan afeksi yang negatif pada keluarga, yang dianggap tidak harmonis dan tidak memberikan kenyamanan. Persepsi dan afeksi terhadap teman juga cenderung positif. Sementara subjek yang orang tuanya telah meninggal dunia, memiliki persepsi dan afeksi yang positif terhadap keluarga karena keluarga adalah satu-satunya yang dimiliki subjek dan yang dapat melindungi subjek. Berbeda dengan kedua subjek lain persepsi dan afeksi terhadap teman justru negatif, yang disebabkan oleh penghinaan orang lain terhadap kemampuan subjek.

Persepsi dan afeksi yang negatif cenderung dirasakan pada orang-orang yang membuat individu merasa inferior atau merasa inadkuat (*inadequacy*) sehingga menghambat individu dalam mengembangkan aspirasinya. Perasaan

inadekuat (*inadequacy*) adalah suatu keyakinan diri merasa inferior atau merasa tidak mampu (Chaplin, 2006, h. 241). Perasaan inferior yang disebabkan oleh orang lain dapat menyebabkan individu menjadi hilang kepercayaan diri dan merasa rendah diri (Hurlock (1999, h. 191).

Selain faktor personal, faktor situasional juga mempengaruhi aspirasi subjek. Faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri subjek (lingkungan). Faktor situasional yang dominan adalah hubungan subjek dengan teman-teman di jalanan. Semakin meningkatnya usia, individu lebih dipengaruhi oleh kelompok daripada keluarga, demikian pula anak jalanan. Hurlock (1979, h. 270) mengemukakan bahwa status individu dalam kelompok mempengaruhi aspirasi yang dimiliki. Jika individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, maka individu akan berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok.

Hubungan subjek dengan lingkungannya pada umumnya terjalin dengan baik. Ketiga subjek merasa keberadaan teman di jalanan sebagai sesuatu yang berarti. Tanpa teman ketiga subjek merasa kesepian, sehingga ketiga subjek berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di jalanan. Hubungan anak jalanan dengan teman-temannya di jalanan dapat merupakan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, selain dengan melakukan kegiatan ekonomi (Shalahuddin, 2000, h. 20). Sebagai satu-satunya subjek yang berstatus sekolah, Subjek #3 berusaha menyembunyikan statusnya sebagai anak jalanan yang bekerja di jalanan pada teman-teman sekolahnya karena merasa malu (*self closure*).

Kedua subjek yang berusia 14 dan 15 tahun memiliki aspirasi yang realistis, sedangkan subjek yang berusia 12 tahun memiliki aspirasi yang cenderung idealistis. Dapat disimpulkan bahwa teori Hurlock yang mengemukakan bahwa aspirasi semakin realistis ketika individu semakin dewasa adalah benar. Kematangan dan kedewasaan turut membentuk aspirasi. Selain itu subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pendidikan, sedangkan subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pekerjaan. Dapat disimpulkan pula bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap pembentukan aspirasi individu adalah benar. Kesimpulan tersebut sesuai dengan penelitian Asmadi Alsa (Psikologika, 1997, h. 34) yang menghasilkan adanya perbedaan tingkat aspirasi yang sangat signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan. Hurlock (1979, h. 268) mengemukakan bahwa perempuan, dalam perkembangannya sebagai remaja, lebih realistis tentang pekerjaan daripada laki-laki sebayanya, karena perempuan menyadari bahwa pekerjaan harus disesuaikan dengan rencana pernikahan.

Pada Subjek #3, aspirasi yang cenderung idealistis disebabkan oleh faktor usia yang masih remaja awal, sehingga kedewasaan dalam berpikir belum mulai terbentuk. Aspirasi yang idealistis juga disebabkan oleh lingkungan sekolah Subjek #3 yang merupakan anak-anak yang memiliki kehidupan normal. Lingkungan sekolah Subjek #3 cenderung menetapkan cita-cita yang normatif dan idealistis, sehingga Subjek #3 juga menanamkan aspirasi yang idealistis pada dirinya, tanpa memperhatikan kemampuan dan performa yang harus dilakukan.

Penelitian pada awalnya bertujuan untuk mengungkap aspirasi hidup secara umum. Pada perjalanan penelitian peneliti menyadari selain aspek pendidikan dan pekerjaan, aspek religiusitas juga penting untuk mengungkap aspirasi hidup anak jalanan. Kurangnya peneliti dalam mengungkap aspek religiusitas merupakan kekurangan dan keterbatasan penelitian.

PENUTUP

SIMPULAN

Latar belakang anak menjadi anak jalanan, mempengaruhi pembentukan aspirasinya. Latar belakang anak menjadi anak jalanan meliputi awal anak menjadi anak jalanan yang merupakan motif anak turun ke jalan, pekerjaan orang tua yang menggambarkan kondisi perekonomian keluarga, pola asuh yang diterapkan dan berbagai pengalaman yang dialami anak selama hidupnya. Beberapa penyebab yang mengawali anak beraktifitas di jalanan antara lain adalah adanya modeling perilaku keluarga/saudara, keinginan untuk mandiri secara ekonomi dari orang tua, dan adanya paksaan dari orang tua.

Kondisi perekonomian keluarga anak jalanan pada umumnya berada pada taraf kurang mampu, yang mendorong anak untuk beraktivitas di jalanan. Kondisi keluarga yang sudah tidak utuh dan kurang harmonis, menjadi pendorong anak menjadi anak jalanan. Pada umumnya anak sering mengalami kekerasan oleh orang tua, diabaikan oleh orang tua, dan ada anak jalanan yang orang tuanya telah meninggal sehingga hidup sebatang kara hanya bersama kakak.

Aktivitas yang dilakukan di jalanan antara lain adalah mengamen, mengemis, dan berjualan asongan. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan jajan. Selain untuk memenuhi kebutuhan fisik diri sendiri, mengamen juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarga, terutama pada anak jalanan yang mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang tua.

Dibalik kehidupan jalanan yang sulit, ada sebuah harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Aspirasi sesungguhnya didasari oleh kebutuhan dasar manusia untuk berprestasi (*need for achievement*) yaitu kebutuhan untuk mewujudkan keinginan dan berbuat yang lebih baik dari keadaan sekarang. Oleh karena itu semua orang bisa memiliki aspirasi, termasuk anak jalanan.

Aspirasi hidup anak jalanan terdiri dari aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan, serta harapan-harapan yang pada intinya menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan di jalanan. Aspirasi tersebut berupa aspirasi yang positif/negatif, aspirasi jangka pendek/jangka panjang, dan aspirasi realistis/idealistis. Lewat aspirasi tersebut tergambar berbagai keinginan, cita-cita, dan harapan yang dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal berasal dari diri anak, sementara faktor situasional berasal dari lingkungan.

Ketiga subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda, memiliki aspirasi yang berbeda pula. Dua subjek perempuan memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pendidikan, sedangkan satu subjek laki-laki memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pekerjaan. Dua subjek yang berusia lebih tua, yaitu 14

dan 15 tahun memiliki aspirasi yang realistis, sedangkan satu subjek yang berusia 12 tahun memiliki aspirasi yang idealistis. Dapat disimpulkan anak jalanan perempuan cenderung memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pendidikan dan anak jalanan laki-laki cenderung memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pekerjaan. Selain itu hasil penelitian membenarkan pendapat Hurlock, bahwa semakin dewasa, aspirasi individu akan semakin realistis.

SARAN

1. Bagi subjek

a. Ketiga subjek

Ketiga subjek sebaiknya memanfaatkan peluang yang diberikan oleh berbagai LSM, pemerintah dan pihak yang berempati dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan aspirasi dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Subjek pertama

Hendaknya subjek meneruskan keinginannya untuk meraih pendidikan lewat les serta mengembangkan dan menumbuhkan rasa percaya dirinya bahwa diri subjek memiliki kemampuan dan kesempatan untuk meraih keinginan sama seperti orang lain.

c. Subjek kedua

Subjek hendaknya mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat Subjek hendaknya mulai memfokuskan

diri pada orientasi masa depan yang lebih baik, sehingga tidak hanya kesenangan yang menjadi tujuan utama dalam hidup.

d. Subjek ketiga

Subjek hendaknya memperbaiki performanya dalam sekolah, dengan lebih giat berangkat sekolah dan belajar dengan sungguh-sungguh agar apa yang dicita-citakan menjadi seorang guru SD dapat tercapai. Selain itu subjek hendaknya belajar mengatur waktu antara bekerja di jalanan dan belajar di rumah sehingga performanya dalam mencapai cita-cita dapat lebih optimal.

2. Bagi orang tua subjek

Orang tua hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian, dan bukan semata-mata mengutamakan kebutuhan ekonomi. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan hak anak yang meliputi kebutuhan-kebutuhan anak akan perlindungan, kasih sayang, ruang untuk berkreasi dan bermain, serta ruang untuk berpendapat dan menentukan pilihan sendiri. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut tanpa mengeksploitasi atau mengabaikan anak.

3. Bagi LSM pendamping anak jalanan

Para pendamping hendaknya belajar untuk memahami aspirasi yang dimiliki oleh masing-masing anak jalanan dan mengelompokkan aspirasi-aspirasi tersebut, sehingga nantinya berbagai intervensi yang diberikan oleh LSM akan lebih tepat sasaran. Selain itu pendampingan hendaknya tidak

dilakukan pada anak, tapi juga pada orang tua sebagai salah satu faktor pendorong anak turun ke jalan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga usaha untuk merumahkan anak jalanan akan lebih efektif dengan adanya penerimaan dan pola asuh yang lebih baik dari orang tua.

4. Bagi peneliti lain

- a. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian sebagai sumber referensi dan kerangka pikir dengan memperhatikan kesesuaian konteks penelitian.
- b. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mengungkap informasi-informasi lain yang belum terungkap dalam penelitian dengan melakukan penelitian yang sejenis.
- c. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang serupa diharapkan memperhatikan pembangunan raport tidak hanya pada anak, tetapi juga pada orang tua dan lingkungan sosial anak, sehingga diharapkan akan mendapatkan data penelitian yang lebih valid.
- d. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang serupa diharapkan dapat menggali aspek religius dalam aspirasi anak jalanan, sehingga harapannya intervensi yang diberikan tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), namun juga dapat diberikan intervensi berdasarkan kebutuhan pendidikan religius dan pendidikan moral bagi anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 1997. *Tingkat Aspirasi dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi Ditinjau dari Inteligensi dan Jenis Kelamin*. Psikologika, No. 3, Tahun II. Yogyakarta: UII.
- Hurlock, E.B. 1979. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Jawa Pos. (2008, Desember 20). *Jumlah Anak Jalanan Cenderung Meningkat*. Available FTP : <http://www.jawapos.co.id>. 21 Juli 2008.
- Kartono, K. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kompas. (2008, Oktober 7). *Penanganan Anak Jalanan Jalan Terus*. Available FTP: <http://www.kompas.com>. 24 Januari 2003.
- Moleong, LJ. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Polit, Denise F. 2003. *Nursing Research, Principles and Methods*. New Jersey: Lrancott Williams and Wilxins.
- Sallahuddin, Odi .2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Saputra, H. (2008, Desember 21). *Masalah Anak Jalanan [1]*. Available FTP: <http://www.harjasaputra.wordpress.com>. 9 April 2007.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka